

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Opini dan penilaian sebagian masyarakat telah terbangun beberapa waktu lalu bahwa kualitas Madrasah Tsanawiyah lebih rendah dibanding Sekolah Menengah Pertama (sekarang SLTP) baik penilaian aspek kognitif afektif maupun psikomotor terhadap semua mata pelajaran.

Sekitar tahun 70 an secara umum masyarakat menilai bahwa MI sangat jauh kualitasnya di bawah SD, MTs sangat jauh kualitasnya di bawah SMP, Aliyah sangat jauh kulaitasnya di bawah SMU.

Keluarnya Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri tahun 1975 tentang Peningkatan Mutu Madrasah merupakan tonggak baru bagi dunia madrasah. Dengan mengikuti pola penyelenggaraan yang digariskan dalam SKB itu. Ijazah madrasah bukan saja diakui oleh Departemen Agama tetapi juga oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen-Departemen lain (Marwan Saridjo, 1996: 102).

Selanjutnya dalam Undang Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 4 disebutkan bahwa: Pendidikan

Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan

mengembangkan manusia Indonesia yaitu manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (*Undang Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*)

Untuk mencapai tujuan tersebut terutama manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa diperlukan adanya pendidikan agama sehingga pendidikan agama merupakan salah satu materi yang wajib dimuat dalam isi kurikulum di setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan.

Berdasarkan rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut di atas, maka semua lembaga pendidikan memiliki kedudukan dan peran yang sama termasuk lembaga pendidikan lanjutan pertama (SMP dan MTs). Konsekuensi ini telah tertuang dalam peraturan perundangan, yaitu pada pasal 3 ayat (4) Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar yang menetapkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah adalah SD dan SLTP yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.(Husni Rahim, 2001:106), namun dalam realita di lapangan ada sebagian masyarakat yang menganggap kualitas MTs masih di bawah SMP. Bila dilihat

dari kurikulum, mestinya MTs lebih berkualitas dibanding SMP karena alokasi

waktu pelaksanaan Pendidikan Agama Islam jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan alokasi waktu pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMP yang hanya 2 jam pelajaran per minggu. (Departemen Agama RI, 1999: 56)

Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa Muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan (Chabib Thoha, et.al, 1999: 4)

Menurut Drs. Muhaimin, MA. Et.al dikatakan bahwa Pendidikan Ke-Islam-an atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hakekat Pendidikan Islam tersebut *konsep dasarnya* dapat dipahami dan dianalisa serta dikembangkan dari Al Qur'an dan As Sunnah. (Muhaimin, et.al, 2002: 30)

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah aplikasi nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Tujuan pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum adalah:”Meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan

bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi,

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada pendidikan tinggi”. Adapun kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa lulusan Sekolah Menengah Umum adalah:

Dengan landasan Iman yang benar :

1. Siswa taat beribadah, berzikir, berdoa seta mampu menjadi Imam.
2. Siswa mampu membaca Al Quran dan memahami serta menghayati kandungan artinya.
3. Siswa memiliki kepribadian muslim (berakhlak mulia).
4. Siswa memahami, menghayati dan mengambil manfaat dari tarikh Islam.
5. Siswa mampu menerapkan prinsip-prinsip muamalah dan syariah Islam dengan baik dalam kehidupan. (Hadirja Paraba, 1999: 37-38)

Guna mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan agama Islam di atas bisa dilihat dari prestasi belajar. Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. (Moh.Uzer Usman dkk, 1993:

9). Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah adanya motivasi belajar. Dengan motivasi dimaksud usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga anak itu mau, ingin melakukannya. Bila ia tidak suka, ia akan berusaha untuk mengelakkannya. (S.Nasution, 1986: 76). Motivasi belajar dapat tumbuh dari dalam diri sendiri, yang disebut motivasi

intrinsik. Motivasi belajar juga dapat timbul berkat dorongan dari luar seperti pemberian angka, kerja kelompok, hadiah, atau teguran yang disebut motivasi ekstrinsik. Kedua jenis motivasi ini berguna bagi siswa untuk belajar secara aktif. (Oemar Hamalik, 1991: 17-18).

## **B. Perumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan adalah:

1. Adakah pengaruh perbedaan latar belakang sekolah terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam di SMUN Rowokele Kebumen tahun pelajaran 2002/2003?
2. Adakah pengaruh perbedaan motivasi belajar terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam di SMUN Rowokele Kebumen tahun pelajaran 2002/2003?
3. Adakah interaksi antara latar belakang sekolah dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam di SMUN Rowokele Kebumen tahun pelajaran 2002/2003?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh perbedaan latar belakang sekolah terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam di SMUN Rowokele Kebumen tahun pelajaran 2002/2003?

2. Pengaruh perbedaan motivasi belajar terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam di SMUN Rowokele Kebumen tahun pelajaran 2002/2003?
3. Interaksi antara latar belakang sekolah dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam di SMUN Rowokele Kebumen tahun pelajaran 2002/2003?

**D. Kegunaan Penelitian**

1. Dapat memperdalam pemahaman tentang pentingnya prestasi belajar guna melihat keberhasilan tujuan pendidikan agama Islam di SMUN Rowokele Kebumen.
2. Sebagai masukan bagi Guru Pendidikan Agama Islam agar lebih mengupayakan secara optimal hal-hal yang ada kaitannya dengan proses belajar mengajar terutama dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa guna meningkatkan prestasi belajar khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam sehingga indikator keberhasilannya dapat tercapai.